

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius yang dimiliki dan berkembang pada remaja pelajar di Kalimantan Selatan pada dasarnya berorientasi formalistik (menggugurkan kewajiban) yang dipengaruhi oleh adanya faktor dorongan dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah serta perasaan ikatan sosial dengan teman terdekat (*peer group*).

Ketidaksiplinan dalam mengerjakan ritual shalat secara rohaniah tidak terhayati sebagai sebuah dosa (merasa bersalah) kepada Tuhan, melainkan sebagai hal yang biasa dan merasa tidak malu dengan manusia lainnya. Begitu pula dengan puasa, ritual ini lebih dihayati sebagai sebuah aktivitas religiusitas rutinitas tahunan yang berakar bukan pada kesadaran imani yang kokoh, melainkan pengaruh lingkungan sosial remaja.

Menuntut ilmu agama terutama di masyarakat selain bermotif sebagai penghibur jiwa juga sebagai bentuk perjalanan intelektual dalam melakukan komparasi nilai-nilai kebenaran yang didapat di sekolah dan di lingkungan rumah tangga. Tidak sedikit remaja datang ke majelis taklim sebagai ajang pergaulan sosial muda-mudi untuk mencari pasangan. Temuan ini memperkuat konsep pertumbuhan sosial remaja di mana indikasi terhadap eksistensi jalinan

persahabatan, seks dan kerja tim merupakan representasi dari pertumbuhan sosial pada fase ini.

Trend remaja dalam mempelajari agama melalui media sosial sangat marak dan dominan. Berbagai media sosial seperti Youtube, Facebook, WhatsApp, Twitter, dan lain-lain menjadi media para remaja di Kalimantan Selatan dalam berselancar mencari informasi pengetahuan, khususnya pengetahuan agama. Sebagian besar waktu dihabiskan dalam menggunakan media sosial. Figur-figur populer di dunia medsos yang digandrungi remaja dan dijadikan role model adalah Ustadz Abdusomad, Ustadz Adi Hidayat, Gus Miftah, Hannan Attaki, dan Gus Baha. Sedangkan ulama-ulama di daerah yang dikagumi remaja adalah Guru Bahit, Guru Zuhdi, dan Guru Sekumpul. Hal ini menguatkan beberapa penelitian bahwa pada kalangan kaum remaja sangat menyukai internet. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata para remaja lebih menyukai untuk menghabiskan berselancar di internet, bahkan mereka sanggup lebih dari dua jam untuk bermain di internet, untuk mencari berbagai informasi termasuk persoalan agama. Hal ini memperkuat pandangan Joan Stephenson bahwa saat ini merupakan era transisi dimana teknologi dan komunikasi berkembang pesat secara global dimana terjadi perubahan nilai-nilai.

2. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial pada diri remaja pelajar di Kalimantan Selatan didasari oleh solidaritas komunitas *in-group* yang kuat. Nilai-nilai agama yang dianut kurang memberi landasan berkembangnya nilai solidaritas sosial yang berspektrum luas. Jalinan psikologis pertemanan (*peer group*) dan orientasi

kesamaan hobi menjadi tali pengikat dalam membangun nilai persaudaraan (*ukhuwwah*) dikalangan remaja di Kalimantan Selatan.

Nilai-nilai penghormatan kepada guru direpresentasikan melalui simbol-simbol bahasa gaul milenial. Kebudayaan populer (*popular culture*) menjadi identitas kepribadian (*personality*) para remaja di Kalimantan Selatan, telah menjadi corak baru keberagamaan remaja di tataran etika. Temuan ini memberi kontribusi informasi dalam basis teori perkembangan sosial pada remaja, dimana remaja mengharapkan orang lain memikirkan perspektif umum yang berlaku dalam kelompok sosial mereka. Artinya ucapan gaul merupakan hal biasa dan tidak melanggar dan perlu dipahami sebagai karakteristik perkembangan bahasa remaja yang cenderung khas dan berbeda.

Komunikasi antar remaja dalam basis muamalah secara dominan dilakukan melalui dunia virtual. Jaringan ukhuwwah terbangun melalui jejaring media sosial. Hal ini berimplikasi pada semakin mudarnya tatanan nilai tradisional ukhuwwah tatap muka (*face to face*) dikalangan remaja. Dengan demikian perubahan sosial khususnya perilaku keberagamaan dikalangan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor media sosial dan gaya hidup (*life style*) baru yang tumbuh dan berkembang seiring dengan derasnya arus teknologi informasi di era globalisasi saat ini yang sudah merambah masyarakat Kalimantan Selatan..

Selanjutnya kebutuhan manusia bertambah, yaitu pentingnya handphone, pulsa, kouta. Bahkan sebagian remaja lebih mementingkan memiliki kouta dibandingkan membelajarkannya untuk makan dan minum. Artinya remaja lebih

berhemat untuk makan demi dapat membeli pulsa dan kouta. Fenomena ini jika sejalan

B. Saran-Saran

1. Perlunya modifikasi kurikulum pendidikan Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai religius seperti memperbanyak pembiasaan aktivitas ibadah di sekolah ataupun madrasah dengan mengedepankan aspek penghayatan.
2. Perlu pembelajaran sosial yang langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti pembelajaran IPS perlu memberikan tugas langsung terjun ke masyarakat, sehingga tertanam nilai-nilai sosial.
3. Perlu kiranya keterlibatan aspek orang tua secara massif melalui kerjasama dalam pembelajaran, misalnya orang tua turut mengawasi aktivitas ibadah di rumah.